

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, diantaranya skripsi dengan judul *Moral Values in Sunday Morning Youth Stories (1999)* oleh Sri Haryanti.

Sri haryanti mendeskripsikan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat pada *Moral Values in Sunday Morning Youth Stories (1999)* Penelitian ini menjelaskan bahwa cerpen memiliki tujuh nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut adalah cinta kasih, kedermawanan, nasehat, tanggung jawab, kesabaran, keimanan, dan ketaqwaan.

Persamaan yang terlihat terdapat pada nilai yang ditelitinya yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai moral. Perbedaan dengan penelitian yang telah penulis buat yaitu pada penelitian ini hanya membahas hanya mengenai nilai sosial, sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji beberapa aspek seperti nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap orang lain dan nilai moral terhadap Tuhan.

2. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Pilihan Dalam Rubrik “Yunior” Surat Kabar Suara Merdeka Sebagai Alternative Bahan Pengajaran Sastra (2009)* oleh Andriani Ika Ferbriyanti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam Rubrik yunior mencakup empat jenis nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Andriani Ika Ferbriyanti mendeskripsikan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat pada Cerita Pilihan Dalam Rubrik “Yunior” Surat Kabar Suara Merdeka lalu

mendeskripsikan wujud nilai moral yang digunakan sebagai *alternative* bahan pengajaran sastra dengan pendukung alat bantu yang digunakan untuk mempermudah peneliian. Penelitian Andriani Ika memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan yang terlihat pada objek yang dianalisis, peneliti menganalisis nilai moral naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya sedangkan Andriani Ika Ferbriyanti menganalisis sebuah Cerita Pilihan Dalam Rubrik “Yunior”. Persamaannya terlihat pada nilai yang ditelitinya, yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai moral.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Dwi Wibowo dengan judul Analisis Nilai-nilai Moral Novel Ramayana Karya Sunardi D.M. Dan Implementasinya Pada Pembelajaran di SMA

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Dwi Wibowo mengidentifikasi nilai moral novel Ramayana karya Sunardi D.M. Bersumber dari novel Ramayana yang lebih mendominasi pembinaan nilai moral dan kemanusiaan dilingkungan pelajar salah satunya yaitu pembelajaran di SMA. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan yang terlihat pada objek yang dianalisis.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Moral

Dalam Depdiknas (2007: 783) moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti. Sastra fiksi selalu menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat kemanusiaan yang luhur, seperti perjuangan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat mulia umat manusia ini bersifat *universal*. Dengan kata lain, sifat-sifat ini dimiliki dan diyakini

kebenarannya oleh orang-orang di seluruh dunia. Menurut Nurgiyantoro (2015: 429) dalam masyarakat sesungguhnya, manusia berhadapan dengan norma dan nilai. Dalam sastra, juga dicerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan yang diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai moral dipahami sebagai sikap dan perilaku yang etis. Nilai moral yang dimaksud adalah tolong-menolong kepada sesama yang diridhoi Allah SWT, menjalani kehidupan yang lebih baik kepada orang lain, keluarga, masyarakat dan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan, antara lain hubungan dengan orang lain, hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan.

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila, sedangkan moral adalah sesuai dengan ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik, patut dan wajar. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tinjauan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan konsepsi di atas terkait erat dalam konsepsi karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia (Solihat, 2017).

Moralitas pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan moral, namun pemaknaan moralitas lebih abstrak. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang benar-benar tidak mementingkan diri sendiri. Budiningsih (2008) berpendapat sebagai contoh penyelenggaraan kontes kecantikan jika dilihat dari sudut pandang psikologis,

kompetisi tersebut memberikan hiburan dan kepuasan. Namun, dari sisi moral banyak yang mengkritisi apakah kontes tersebut benar-benar menunjukkan kualitas manusia atau baik buruknya sisi manusia. Bahkan, bukankah kontes ini justru menyoroti aspek-aspek tertentu dari porno aksi yang menurunkan kualitas manusia secara keseluruhan? Oleh karena itu, ada moralitas tertentu dalam perilaku manusia.

Moral berarti menyesuaikan diri dengan konsep yang diterima secara umum tentang perilaku manusia yang baik dan masuk akal sesuai dengan standar perilaku yang diterima secara umum yang mencakup entitas sosial atau lingkungan tertentu. Saifuddin (2010) menyimpulkan bahwa nilai moral dari beberapa pemaknaan abstrak moralitas diatas, yaitu suatu sikap dan tindakan dari seseorang yang mencerminkan kualitas diri dalam kehidupan.

2. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Ada berbagai jenis dan bentuk karya sastra, seperti naskah drama yang mengandung nilai moral atau pesan moral. Di dalam sastra, jenis-jenis moralitas sangat beragam dan tidak terbatas, baik dalam masalah kehidupan maupun dalam masalah harkat dan martabat manusia, yang dapat diangkat sebagai ajaran moral dalam karya sastra.

Masalah kehidupan manusia secara garis besar dapat dibagi menjadi masalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dalam ranah sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 441) menjelaskan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri adalah niat baik, ramah, prasangka baik, pemikiran intelektual,

kesabaran, kebijaksanaan, tanggung jawab, kesadaran, kasih sayang, introspeksi, sikap bijaksana, rela berkorban, pantang menyerah, dan ketegasan. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi gotong royong, pengabdian kepada orang tua, keakraban, kerjasama, persahabatan, dorongan, persaudaraan, nasehat, dan sikap kekeluargaan. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam adalah mencintai binatang dan memuji keindahan alam. Nilai moral hubungan kita dengan Tuhan meliputi ibadah, doa, syukur, dan memohon ampun kepada Allah.

3. Naskah Drama

Istilah drama secara leksikal merupakan komposisi syair atau prosa yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan. Depdiknas (2017: 275) drama adalah seni yang terdiri atas beberapa jenis seni dan unsur lain. Contohnya seni sastra, seni teater, seni akting atau pertunjukan, teks, dan terkadang musik, suara, dan tarian. Drama adalah karya sastra dengan komunikasi. Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya (Puji, 2008 21). Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia.

Kata drama sering diganti dengan teater, karena teater adalah seni pertunjukan dan drama juga bisa disebut pertunjukan teater. Dalam kehidupan modern, drama memiliki dua makna: drama sebagai bentuk karya sastra dan drama sebagai seni pertunjukan atau acting.

4. Unsur Naskah Drama

Naskah drama adalah karangan yang berisi kisah atau lakon, naskah drama tersebut memuat beberapa unsur antara lain tema, penokohan, plot, setting/latar, dialog amanat dan interpretasi (Puji, 2008 37).

a. Tema

Tema merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan naskah drama. Menurut Nurgiyantoro (2015: 32) tema adalah pikiran yang menjadi dasar sebuah cerita atau naskah, dan tema selalu dikaitkan dengan pengalaman hidup seperti percintaan, cinta, kematian, nostalgia, pasangan, agama, sosial masyarakat, budaya rohani. Dalam beberapa kasus, tema sering dikaitkan dengan ide atau tujuan cerita. Penulis menyimpulkan bahwa tema dapat diartikan sebagai gagasan utama atau paling mendasar yaitu menulis cerita dalam naskah drama dengan menggabungkan makna yang berbeda dari subjek.

b. Penokohan

Penokohan adalah unsur karakter yang sering juga disebut sebagai tokoh dalam sebuah drama. Penokohan ini memungkinkan penulis untuk mengungkapkan alasan logis untuk perilaku karakter. Istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada unsur drama lainnya. Hal ini karena penokohan menyangkut siapa tokoh-tokoh cerita, bagaimana tokoh-tokoh itu harus diperankan, dan bagaimana mereka ditempatkan dan dideskripsikan dalam cerita untuk memberikan gambaran yang jelas.

c. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting bahkan tidak sedikit orang yang menganggap sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya.

Nurgiantoro(2015: 168) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Plot dibangun berdasarkan unsur berikut:

- 1) Eksposisi: awal cerita yang menggambarkan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa bermula.
- 2) Komplikasi: bagian yang mulai menampilkan pertikaian antara satu tokoh dengan tokoh lain.
- 3) Klimaks: titik puncak konflik, bagian ketika pertikaian di awal cerita kini semakin kompleks atau memanas.
- 4) Resolusi: disebut juga *falling action*, atau bagian penyelesaian.
- 5) Katastrofe: disebut juga *denounment*, atau bagian dimana tokoh memutuskan sikap atas konflik yang telah terjadi.

d. *Setting*/latar

Dalam Depdiknas (2017: 643) latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam karya sastra. *Setting*/latar adalah keterangan mengenai ruang (tempat) waktu dan suasa yang melatarbelakangi adegan dalam setiap naskah drama. Menurut Abrams dalam Fananie (2002: 97), dalam karya sastra, setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) menyatakan bahwa *setting* adalah dasar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan saling melengkapi. Hayati (1990: 10) berpendapat bahwa *setting* (landasan

tumpu) cerita adalah deskripsi waktu dan tempat atau semua keadaan dari suatu peristiwa. *Setting* ini erat kaitannya dengan tokoh atau pelaku dalam peristiwa tersebut. Jadi setting sebenarnya mendukung alur cerita. Fungsi *setting* sebuah karya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari isu-isu lain seperti subjek, ciri kebahasaan, media sastra yang digunakan, dan isu-isu baru. Dalam beberapa kasus, harus dimungkinkan untuk membangun tema dan plot tertentu yang berhubungan dengan tempat, waktu, wilayah, dan orang tertentu serta dimensi dengan karakteristik tertentu karena keadaan atau waktu lingkungan, gaya hidup dan cara berpikir.

e. Dialog atau Percakapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya). Jadi, dialog adalah percakapan atau proses komunikatif dari sebuah cerita. Hampir semua informasi dalam lakon ditransmisikan melalui dialog para aktor. Dialog ini diharapkan dapat menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang isu-isu yang menjadi pokok pembicaraan.

f. Amanat

Menurut Rusiana (1984:74) amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Istilah amanat ditafsirkan dalam sebuah karya sastra yang dimaksud sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau seperti pesan moral yang disampaikan melalui puisi, cerpen, maupun karya sastra lainnya.

g. Interpretasi

Dalam Depdiknas (2007: 439) Pemaknaan interpretasi secara leksikal dipahami sebagai suatu cara penulis untuk memberikan kesan, pendapat atau pandangan terhadap suatu tafsiran secara teoritis dan memiliki nilai keterwaiklan nyata. Kemudian, karya sastra merupakan interpretasi kehidupan yang berkaitan dengan perspektif kehidupan penulis. Bagaimana pengarang mempersepsikan realitas kehidupan, kemudian menggunakannya sebagai sumber ide dalam menilai karya. Kesimpulannya, karya seorang pengarang merupakan pernyataan dari kehidupan nyata. Hidup diatur sesuai dengan visi yang digariskan.

5. Jenis dan Wujud Nilai Moral

Menurut Nurgiyantoro (2015: 441) jenis nilai moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, yang dapat dibedakan menjadi beberapa hal, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Syahidin (2009: 259) setiap manusia memiliki potensi jika dikembangkan akan mengarah kedalam kebaikan atau keburukan, potensi diri yang dimaksud yaitu amarah, nafsu dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif nafsu akan menjadi positif, amarah menjadi berani, dan kecerdasan menjadi bijak.

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada komitmen kita untuk dapat diandalkan setiap saat dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan kita, baik terhadap

diri kita sendiri maupun kepada orang lain. Kejujuran mengacu pada moralitas dengan kualitas positif dan mulia yang penuh dengan integritas, integritas, kebenaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang ataupun mencuri.

b. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya dan merupakan makhluk hidup yang saling membutuhkan. Manusia sendiri adalah makhluk sosial yang kualitasnya ditentukan oleh perannya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Menurut Semi (1993: 71) baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia. Definisi kebaikan tersebut terkesan antroposentris, yaitu memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan.

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam kehidupan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan tidak terlepas dari kesalahan, tetapi semua kesalahan dapat dimaafkan jika manusia berdoa untuk dirinya sendiri dan tidak mengulangi kesalahan seperti itu lagi. Dalam perjuangannya, manusia harus bertawakal dan menghayati Allah SWT. Masalah hubungan dengan Tuhan dalam hidup dapat diwujudkan dengan rasa syukur. Syukur adalah memuji pemberi nikmat yang telah memberikan anugrah kebaikan. Bersyukur jelas berbeda dengan membual. Syukur adalah sifat mensyukuri nikmat atau hadiah yang diterima. Syukur diungkapkan dengan melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu hati, lisan dan anggota badan. Syukur adalah sikap dan perilaku menerima suatu pemberian atau mengungkapkan rasa syukur. Syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita

adalah dengan mensyukuri dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang paling banyak diberikan Allah kepada kita (Syahiddin, 2009).

Istilah syukur secara leksikal berarti rasa terima kasih kepada Allah. Syukur merupakan kualitas hati yang terpenting. Dengan bersyukur kita akan senantiasa diliputi rasa damai, tenang dan bahagia, sebaliknya perasaan tak bersyukur akan senantiasa membebani kita. Jadi, kesimpulan syukur dari beberapa pengertian di atas adalah berterima kasih atas segala nikmat dan karunia kepada Allah. Menurut penulis syukur adalah bentuk rasa terima kasih manusia kepada Tuhan (Depdiknas, 2017).

